

INTEGRASI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT URBAN: Studi tentang Harmonisasi Sosial Masyarakat dalam Bingkai Pluralitas Agama di Kampung Madani Kelurahan Dukuh Pakis Surabaya

Basmah Al Husna

UIN Sunan Ampel Surabaya

04010221007@student.uinssby.ac.id

Ries Dyah Fitriyah

UIN Sunan Ampel Surabaya

risdyah@uinsa.ac.id

Corresponding Autor: Basmah Al Husna

Article History: Submitted: December, 07, 2024; Revised: December, 09, 2024; Published: December, 18, 2024.

Abstrak: Pluralitas agama yang ada di lingkungan Kampung Madani RW 03 Kelurahan Dukuh Pakis Surabaya menjadi suatu isu yang sangat menarik untuk dikaji. Hal yang membuatnya menarik yaitu karena masyarakat di Kampung Madani dapat hidup berdampingan secara harmonis meski di tengah lingkungan masyarakat yang bersifat plural. Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana harmonisasi sosial masyarakat yang terjalin dalam bingkai pluralitas agama di lingkungan Kampung Madani RW 03 Kelurahan Dukuh Pakis Surabaya. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif deskriptif dengan proses penggalan data dan informasi menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengamati fenomena sosial terkait upaya masyarakat dalam menciptakan harmonisasi sosial dalam bingkai pluralitas agama yang ada di lingkungan Kampung Madani. Salah satu bentuk upayanya yaitu menjalin kolaborasi dalam beberapa aspek kehidupan. Meskipun demikian, masyarakat Kampung Madani tetap mengetahui, menghormati serta menjaga batasan yang ada ketika melibatkan diri dalam konteks agama. Setiap individu telah memahami dimana mereka harus membantu dan tidak ikut berpartisipasi. Dengan sikap bijak tersebut, masyarakat dapat menciptakan harmonisasi sosial yang menjadi kunci penting dalam memperoleh tatanan kehidupan yang damai, stabil dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Masyarakat Urban, Harmonisasi Sosial, Pluralitas Agama, Kampung Madani

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang paling majemuk di dunia, dengan keanekaragaman etnis, budaya, dan agama yang sangat kaya. Kemajemukan ini merupakan salah satu karakteristik utama yang membentuk identitas nasional Indonesia. Indonesia terdiri dari lebih dari 17.000 pulau yang dihuni oleh sekitar 270 juta penduduk. Lebih dari 1.300 kelompok etnis yang berbeda diakui di Indonesia. Etnis Jawa adalah kelompok terbesar, mencakup sekitar 40% dari populasi, sementara etnis lainnya seperti Sunda, Batak, Madura, Minangkabau, Bugis, Bali, Aceh, dan Dayak juga

memiliki populasi yang signifikan.¹ Setiap kelompok etnis ini memiliki bahasa, adat istiadat, dan budaya yang unik, menciptakan mosaik sosial yang sangat beragam. Bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa resmi, digunakan sebagai alat pemersatu di tengah keragaman bahasa daerah yang jumlahnya lebih dari 700.² Bahasa-bahasa daerah ini masih digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari di berbagai wilayah, memperkaya budaya lokal dan nasional.

Indonesia juga dikenal dengan keberagaman agama. Negara ini memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, dengan sekitar 87% dari total penduduknya beragama Islam.³ Selain itu, Indonesia secara resmi mengakui enam agama yang meliputi Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Masing-masing agama ini memiliki tempat ibadah, hari besar, dan tradisi yang berbeda-beda dan dihormati serta dirayakan secara luas. Seperti halnya di umat Islam yang merayakan hari besar Idul Fitri dan Idul Adha, umat Kristen juga merayakan Natal dan Paskah, umat Hindu merayakan Nyepi dan Galungan, umat Buddha merayakan Waisak, dan umat Konghucu merayakan Imlek.⁴

Surabaya, sebagai Kota terbesar kedua di Indonesia dan sekaligus menjadi salah satu contoh nyata dari kemajemukan etnis dan pluralitas agama yang mencerminkan keanekaragaman di Indonesia. Pluralitas agama di Kota Surabaya, yang mana merupakan pusat urbanisasi dengan populasi yang beragam, menjadi salah satu ciri khas penting yang membedakan Kota ini dengan beberapa Kota lain yang ada di Indonesia. Sebagai Kota metropolitan dengan tingkat urbanisasi yang cukup tinggi, Surabaya dihuni oleh masyarakat yang datang dari berbagai daerah, latar belakang budaya dan keyakinan agama. Keberagaman ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat urban Kota Surabaya yang dinamis.

Di tengah dinamika kehidupan masyarakat perkotaan, pluralitas agama tetap menjadi suatu pondasi penting yang dapat menjaga keharmonisan sosial. Surabaya itu sendiri merupakan rumah bagi beberapa umat beragama baik agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Implementasi dari hal tersebut dapat dilihat dengan adanya bangunan tempat ibadah dari beberapa agama yang berdiri secara berdampingan di salah satu wilayah di Kota Surabaya.

¹ Andreas Budi Setyobekti, Susanna Kathryn, dan Suwondho Sumen, "Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Membingkai Keberagaman Pejabat Gereja Bethel Indonesia di DKI Jakarta," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)*, Vol. 4, No. 1 (2021), 1–10.

² Badan Pusat Statistik, "Mengulik Data Suku di Indonesia," Badan Pusat Statistik, 2020.

³ Idris Mahmudi "Islam, Budaya Gotong Royong dan Kearifan Lokal," *Jurnal Penelitian Ipteks*, Vol. 2, No. 2, (Jember: Universitas Muhammadiyah Jember, 2021), 139

⁴ Harmadi, "Metafora "Meja Makan" sebagai Upaya Membangun Toleransi di Tengah Kehidupan Masyarakat Indonesia yang Majemuk." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 4, No. 1, (Semarang: Sekolah Tinggi Theologia Baptis, 2020), 82.

Gambar 1. 1 Enam Tempat Ibadah Berdiri Berdampingan di Perumahan Elit Royal Residence Wiyung Kota Surabaya



Sumber: Diakses melalui artikel ngopibareng.id pada situs website <https://www.ngopibareng.id/read/kerukunan-umat-di-6-tempat-ibadah-perumahan-elit-surabaya>.

Di atas merupakan potret dari enam tempat ibadah dari berbagai agama yang berdiri berdampingan di suatu kawasan perumahan elit Royal Residence Wiyung Kota Surabaya. Keenam tempat beribadah tersebut yaitu Masjid Muhajirin, Vihara Budhayana, Kapel Santo Yustinus untuk umat Khatolik, Klenteng Ba De Miao, Pura Sakti Raden Wijaya dan GKI Wiyung Royal Residence untuk umat Kristen. Keenam tempat ibadah ini hanya berjarak sekitar 2 meter dengan tanpa adanya pagar maupun pembatas. Pembangunan tempat ibadah ini awal mulanya diinisiasikan oleh pihak pengelola perumahan hingga pada akhirnya pembangunan tersebut diakui oleh pemerintah Kota Surabaya sebagai salah satu bentuk toleransi antar umat beragama di tengah lingkungan masyarakat yang plural.⁵

Meskipun demikian, pada dasarnya pluralitas agama di Kota Surabaya bukan hanya sebatas simbol atau keberadaan fisik dari tempat ibadah, tetapi juga tercermin dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya yang melibatkan berbagai kelompok agama. Adapun contoh pluralitas agama di Kota Surabaya yang tertuang dalam bentuk sosial kebudayaan seperti tradisi Ruwatan Sukerta yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Dukuh Pakis Surabaya. Masyarakat urban di Kecamatan Dukuh Pakis mengembalikan tradisi Ruwatan Sukerta menjadi agenda yang selalu dilakukan setiap tahunnya tepatnya pada saat tahun baru Islam (Suro). Ruwatan ini dianggap sebagai solusi mengatasi krisis sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai kelompok agama dan dari beberapa kalangan, mulai orangtua hingga anak-anak. Akulturasi kebudayaan terjadi di masyarakat Dukuh Pakis melalui praktik Ruwatan Sukerta menjadi salah satu bukti nyata dari praktik pluralitas agama. Pluralitas agama yang terjadi dalam tradisi Ruwatan Sukerta yaitu ketika unsur agama melebur dengan kebudayaan lokal.⁶

Masyarakat Dukuh Pakis Surabaya sendiri memiliki karakteristik masyarakat yang sangat plural, baik secara agama, suku, ras, budaya maupun antargolongan. Dalam kaitannya dengan

⁵ Paramaramya Muktikanana Marjuwwa, Isa Anshori, "Keberagaman Masyarakat Muslim Inklusif di Perumahan Royal Residence Surabaya: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 9, No. 1, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2023), 52.

⁶ Berlian Ayona, Arief Sudrajat, "Konstruksi Sosial Masyarakat Tentang Tradisi Ruwatan Sukerta," *Paradigma: Jurnal of Sociological Studies* Vol. 8, No. 1, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Surabaya, 2020), 3.

pluralitas agama yang ada di Kecamatan Dukuh Pakis Surabaya, dapat dilihat pada tabel beriku yang menjaikan data terkait jumlah penduduk di Kecamatan Dukuh Pakis menurut agama yang dianut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Agama Per Kelurahan di Kecamatan Dukuh Pakis Hasil Registrasi Tahun 2022

Kelurahan	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Konghuchu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Gunungsari	12.224	1.154	481	35	101	-
Dukuh Pakis	11.756	1.976	886	23	407	3
Pradah Kalikendal	8.458	3.870	2.082	39	1.060	12
Dukuh Kupang	10.618	2.419	1.235	27	395	4
Jumlah	43.076	9.419	4.684	124	1.963	19

Sumber: Diakses melalui Kecamatan Dukuh Pakis Dalam Angka 2023 pada situs website <https://surabayakota.go.id>

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa agama yang dianut oleh masyarakat di Kecamatan Dukuh Pakis sangat beragam. Mulai dari Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha maupun Konghuchu. Akan tetapi, data yang disajikan dalam tabel di atas memperlihatkan bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Dukuh Pakis menganut agama Islam dengan total jumlah penduduknya yaitu sebanyak 43. 076 jiwa. Penganut agama terbesar kedua yaitu agama Kristen dengan jumlah penduduk 9. 419 jiwa. Selanjutnya Katolik sebanyak 4. 684 jiwa, Budha sebanyak 1. 963 jiwa, Hindu 124 jiwa dan penganut agama terkecil yaitu agama Konghuchu dengan jumlah sebanyak 19 jiwa.

Banyaknya kemajemukan yang ada di Kecamatan Dukuh Pakis tidak menjadi halangan bagi masyarakatnya untuk hidup dengan damai dan harmonis. Hal tersebut dapat tercipta karena adanya sikap saling menghargai dan gotong royong antar masyarakatnya. Kombinasi antara sikap saling menghargai dan gotong royong tersebut apabila terjalin dengan baik, maka keduanya dapat menjadi sebuah kekuatan bagi masyarakat dalam menghadang terjadinya konflik sosial serta dapat menjadi peluang guna menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera.

Penanaman dan peningkatan sikap gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat juga menjadi visi yang sedang berupaya diwujudkan oleh Pemerintah Kota Surabaya salah satunya melalui program Kampung Madani. Program Kampung Madani ini merupakan program yang digagas oleh Bapak Eri Cahyadi selaku wali Kota Surabaya. Tujuan digagasnya program ini yaitu sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dengan prinsip gotong royong menuju kampung yang maju, humanis dan berkelanjutan.

Terdapat suatu Kampung di Kecamatan Dukuh Pakis Kota Surabaya yang mendapat apresiasi oleh Pemerintah Kota Surabaya sebagai Kampung Madani. Kampung ini tepatnya terletak di RW 03, Kelurahan Dukuh Pakis, Kecamatan Dukuh Pakis, Surabaya. RW 03 ini diapresiasi sebagai Kampung Madani sejak tahun 2019 hingga saat ini. Keputusan Pemerintah dalam memilih RW 03 sebagai Kampung Madani tentunya berdasarkan ketentuan yang berlaku. Kampung Madani iut sendiri memiliki beberapa prinsip yaitu diantaranya kemandirian, keharmonisan dan gotong royong. Berdasarkan prinsip tersebut, RW 03 dianggap telah memiliki karakteristik masyarakat yang sesuai dengan setiap instrumen yang ada dalam prinsip Kampung Madani.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, diketahui bahwasannya masyarakat di Kampung Madani dapat hidup secara damai dan harmonis meskipun mereka berada pada lingkungan dengan cukup banyak kemajemukan khususnya dalam aspek keagamaan. Harmonisasi

yang terjalin di lingkungan masyarakat Kampung Madani dapat dilihat dari interaksi sosial sehari-hari masyarakatnya serta toleransi masyarakat dalam kegiatan keagamaan khususnya saat kegiatan hari raya setiap agama.

Hidup berdampingan di tengah pluralitas agama tentu bukanlah suatu hal yang mudah. Pluralitas agama sejatinya menyimpan potensi sekaligus bahaya tersendiri. Kemajemukan agama itu bisa menjadi potensi yang kuat, apabila kemajemukan tersebut dihargai dan diterima dengan bijaksana oleh segenap unsur masyarakat yang ada. Apabila hal ini terjadi, maka akan terbentuk sebuah mozaik kehidupan yang indah dan nyaman untuk dinikmati. Di sisi lain, kemajemukan itu menyimpan potensi untuk menimbulkan masalah yang besar. Perbedaan-perbedaan ajaran agama, apabila tidak ditanggapi dengan bijaksana, maka dapat memicu sebuah pertikaian yang mendalam dan luas.

Dalam era globalisasi saat ini, agama tetap memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga integritas bangsa, dan mencegah agar masyarakat tidak hanyut ke dalam arus fundamentalisme maupun liberalisme, karena kedua hal tersebut tidak dapat terpengaruh oleh eksistensi dari orang lain. Jika setiap agama tidak dapat berdialog antar satu dengan yang lainnya, maka kekerasan yang mengatasnamakan agama dapat muncul dan menceraikan kesatuan bangsa serta menimbulkan kekhawatiran di tengah kehidupan masyarakat. Pluralisme agama bisa menjadikan dikotomi antara mayoritas minoritas menjadi tidak lagi relevan, sebab setiap umat beragama dapat berpotensi sama baiknya dalam membangun suatu tatanan kehidupan bersama secara damai dalam bingkai keberagaman terutama keberagaman yang tertuang dalam kesatuan bangsa yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*.

Maka dari itu, agar dapat memperoleh kehidupan yang harmonis di tengah keanekaragaman, agama itu sendiri diharapkan dapat menjadi landasan dalam menyadarkan dan memberikan pemahaman kepada setiap umatnya bahwasanya pluralitas agama bukanlah suatu hal yang negatif dan bukan juga sesuatu yang bisa dijadikan alasan munculnya perpecahan, melainkan suatu potensi yang dapat dijadikan alat dalam mencapai kehidupan beragama dengan penyembahan kepada Tuhan yang secara lebih absolut. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana harmonisasi sosial masyarakat yang terjalin dalam bingkai pluralitas agama di lingkungan Kampung Madani. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait fakta bahwasannya pluralitas agama dapat menjadi sesuatu hal yang positif jika dihadapi secara bijaksana.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kampung Madani RW 03, Kelurahan Dukuh Pakis, Kecamatan Dukuh Pakis, Kota Surabaya. Peneliti memilih Kampung Madani ini menjadi lokasi penelitian dikarenakan kehidupan masyarakat di Kampung Madani ini berada pada lingkungan yang memiliki banyak keberagaman terutama dalam aspek suku dan keagamaan. Sehingga yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu masyarakat setempat itu sendiri yang tinggal di lingkungan Kampung Madani.

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif. Jenis metode kualitatif deskriptif ini digunakan peneliti sebagai alat dalam menemukan dan memahami fakta apa saja yang tersembunyi dibalik fenomena yang terjadi di ruang lingkup kehidupan bermasyarakat. Proses penggalan data dan informasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang mana peneliti berupaya memfokuskan penelitian ini untuk mengamati dan menganalisis sebuah fenomena sosial yaitu terkait bentuk upaya masyarakat

dalam menciptakan harmonisasi sosial dalam bingkai pluralisme agama yang ada di lingkungan Kampung Madani RW 03 Kelurahan Dukuh Pakis Kota Surabaya. Berdasarkan karakteristik data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini dengan bertujuan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung di lapangan terhadap suatu objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian yaitu di Kampung Madani Kelurahan Dukuh Pakis dan melakukan pengamatan terkait kehidupan sosial masyarakatnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini selanjutnya yaitu menggunakan teknik wawancara semi struktur. Wawancara semi struktural merupakan teknik pengumpulan data berupa tanya jawab yang sistematis terkait pokok-pokok tertentu. Wawancara semi struktur bersifat semi terbuka yang artinya sebuah jawaban tidak ditentukan terlebih dahulu, pembicaraan lebih santai tetapi dibatasi oleh topik-topik yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama. Peneliti (pewawancara) menyusun dan menetapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan diajukan kepada narasumber (masyarakat).

Dokumentasi juga dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumentasi pendukung informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga dalam penelitian ini peneliti juga menyelidiki dan menganalisis benda atau media secara tertulis maupun tidak tertulis seperti catatan atau field note, arsip, rekaman suara, foto atau video kegiatan dan lain sebagainya.

Profil Lingkungan Masyarakat Kampung Madani RW 03 Kelurahan Dukuh Pakis Kota Surabaya

Kampung Madani RW 03 terletak di wilayah Kelurahan Dukuh Pakis Kecamatan Dukuh Pakis Kota Surabaya. Luas wilayah Kampung Madani yaitu 96.413.305 m² dengan sebagian besar lahannya merupakan lahan pemukiman warga. Dan sebagian kecil lahan lainnya merupakan area vegetasi, irigasi dan juga lahan kosong. Topografi Kampung Madani Dukuh Pakis Surabaya berada pada dataran yang sedang yaitu berada pada ketinggian dengan elevasi 21 di atas permukaan laut. Jika ditempuh dari pusat Kota Surabaya, maka untuk menuju ke Kampung Madani RW 03 ini menempuh jarak sekitar 5,058 km. Sedangkan jika ditempuh dari kantor pemerintahan Kelurahan Dukuh Pakis, maka untuk menuju ke Kampung Madani hanya menempuh jarak sekitar 1,058 km.

Pada awalnya, RW 03 hanya salah satu dari 7 RW yang ada di Kelurahan Dukuh Pakis dengan total 9 RT yang ada di dalamnya. Hingga tepatnya pada bulan November tahun 2021 lalu, RW 03 ini diapresiasi menjadi salah satu bagian dari program Kampung Madani yang digagas oleh Bapak Eri Cahayadi selaku wali Kota Surabaya. Tidak hanya di RW 03 Dukuh Pakis, terdapat beberapa wilayah lainnya di Kota Surabaya yang juga diapresiasi oleh Pemerintah sebagai Kampung Madani. Program Kampung Madani ini merupakan salah satu bentuk upaya Pemerintah dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dengan prinsip gotong royong menuju kampung yang maju, humanis dan berkelanjutan.

Bercermin pada prinsip tersebut, RW 03 Dukuh Pakis sendiri memiliki kriteria yang sesuai dengan beberapa prinsip Kampung Madani yang mana masyarakat di Kampung Madani RW 03 mempunyai karakteristik kemandirian khususnya dalam segi perekonomian. Sebagian besar masyarakat di RW 03 mengelola UMKM sebagai mata pencahariannya. UMKM yang dikelola setiap warga pun cukup beragam, mulai dari bidang kuliner, jasa, kecantikan, fashion dan lain sebagainya. Dan UMKM yang dikelola tersebut, hampir seluruhnya yaitu UMKM milik sendiri atau perorangan.

Selain mengelola UMKM, sebagian kecil masyarakat lainnya bekerja sebagai guru, sopir, PNS dan lain sebagainya.

Sejak ditetapkan menjadi Kampung Madani, RW 03 juga telah mengimplementasikan beberapa program kerja yang sesuai dengan visi dan misi Kampung Madani. Program kerja tersebut difokuskan kedalam beberapa aspek kehidupan masyarakat yaitu aspek kesehatan, lingkungan, ekonomi, pendidikan dan keagamaan. Untuk aspek kesehatan, salah satu program yang direalisasikan yaitu diantara program posyandu lansia, balita dan Ibu hamil. Dalam aspek lingkungan yaitu ada program pemeriksaan jentik nyamuk dan pengelolaan bank sampah. Aspek ekonomi yaitu program pendaftaran NIB dan sertifikasi halal untuk seluruh pelaku UMKM yang ada di sekitar kawasan Kampung Madani Dukuh Pakis. Aspek pendidikan yaitu ada program sekolah Ibu hamil dan sekolah orangtua hebat (SOTH). Sedangkan untuk aspek keagamaan, saat ini Kampung Madani belum secara resmi menetapkan programnya, akan tetapi terdapat kegiatan manaqiban dan pengajian rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat di lingkungan Kampung Madani.

Bentuk Integrasi Sosial Keagamaan yang Terjalin dalam Kehidupan Masyarakat di Kampung Madani Kelurahan Dukuh Pakis Surabaya

Integrasi sosial keagamaan merupakan sebuah konsep yang menekankan pada pentingnya menciptakan keharmonisan dan kedamaian di antara berbagai kelompok agama dalam masyarakat dengan tanpa menghilangkan identitas atau ajaran agama masing-masing. Pandangan ini bukanlah tentang melebur atau menyatukan semua agama menjadi satu, melainkan tentang saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, serta membangun untuk mencapai tujuan bersama seperti kesejahteraan sosial, keadilan dan kedamaian.⁷

Sejauh ini, masyarakat yang tinggal di lingkungan Kampung Madani Dukuh Pakis dapat menjalin kehidupan yang rukun, harmonis dan damai. Keberhasilan dalam mencapai keharmonisan tersebut tentunya membawa dampak dan pengaruh bagi masyarakat sekitar diantaranya yaitu terbentuknya karakteristik masyarakat yang saling memahami satu sama lain, menerima segala bentuk perbedaan, mencerminkan hidup beragama yang damai, saling toleransi, saling menghargai dalam hal keagamaan atau bentuk sosial dan kerja samanya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan fenomena sosial keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat Kampung Madani Dukuh Pakis, yang mana dar dahulu kala hingga saat ini, terdapat sebuah perkembangan nyata dalam praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakatnya. Kondisi tersebut dapat terwujud karena masyarakat Kampung Madani menanamkan sikap saling mengakui, terbuka, menyadari pluralitas, saling menghormati, saling menghargai, saling toleransi, saling membutuhkan dan saling bekerja sama.

Fenomena tersebut di dukung oleh pernyataan langsung dari Bu Rina selaku ketua pengurus Kampung Madani Dukuh Pakis, yang mana beliau berkata,

“Baik dulu maupun sekarang, satu hal yang Saya rasa tidak pernah berubah dari masyarakat disini yaitu sifat mereka yang ramah dan terbuka, tidak terkecuali pada masyarakat pendatang baru. Mereka tidak ragu untuk mulai menjalin interaksi antar sesama. Dan di zama sekarang ini interaksi di antara mereka justru semakin mudah dan lancar karena adanya teknologi komunikasi.”

Bu Rina kemudian juga memberi pernyataan tambahan dengan berkata

⁷ Retnowati, “Agama, Konflik, dan Integrasi Sosial (Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbondo),” *Jurnal Analisa*, Vol. 21 No. 2, (Ponegoro: Universitas Kristen Satya Wacana, 2014), 191.

“Masyarakat juga cenderung tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap sesamanya sekalipun terdapat perbedaan diantara mereka. Contohnya dalam aspek agama, meskipun populasi masyarakat luar dengan perbedaan agama di Kampung Madani ini semakin banyak, masyarakat disini tetap hidup dengan harmonis tanpa pernah terjadi konflik”.

Realita kehidupan masyarakat yang terjadi di Kampung Madani Dukuh Pakis seirama dengan penjabaran Parsons mengenai sistem tindakan yaitu, sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme perilaku. Penjabaran sistem tindakan tersebut antara lain adalah organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi diri dengan menyesuaikan dengan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuannya. Sistem sosial adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultur adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Tindakan-tindakan masyarakat untuk tetap bertahan muncul sesuai dengan ungkapan Parsons tentang sistem tindakan.⁸

Bentuk Pluralitas Agama di Lingkungan Masyarakat Kampung Madani Kelurahan Dukuh Pakis Surabaya

Pluralitas agama dapat menjadi suatu kekuatan bagi bangsa dan negara manakala setiap agama mampu hidup saling berdampingan dan berjalan seimbang di tengah kehidupan masyarakat. Dengan kekuatan ini, sebuah negara akan memiliki peluang dalam mencapai tujuan bersama yaitu mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang harmonis dan dinamis. Dalam perspektif pluralitas agama, tujuan tersebut dapat dicapai apabila setiap agama dapat mengakui prinsip umum yang dituangkan kedalam dasar negara yaitu Pancasila sebagai landasan bersama dalam merespon situasi dan kondisi yang bersifat plural.⁹

Agama merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia, tidak hanya penting dalam kaitannya dengan kepercayaan dan hubungan antara individu dengan Tuhan-Nya, tapi juga kaitannya dengan hubungan antara individu dengan individu lainnya atau kelompok yang ada dalam sebuah kehidupan sosial masyarakat. Dalam kehidupan sosial masyarakat, agama turut serta berperan guna menciptakan suatu keharmonisan dan kedamaian antar masyarakat khususnya masyarakat yang berada dalam lingkup keberagaman agama yang cukup tinggi.

Bapak Samsudin selaku ketua RW 03 mengatakan bahwasannya di RW 03 Kelurahan Dukuh Pakis terdapat beberapa jenis agama yang dianut oleh masyarakatnya. Beliau menyampaikan informasi tersebut dengan mengatakan,

“Masyarakat di RW 03 ini agamanya cukup beragam, tidak hanya agama Islam, ada juga masyarakat yang beragama Kristen, Katolik, Budha maupun Konghuchu. Ya meskipun begitu, mayoritas masyarakat disini agamanya Islam.” Bapak Samsudin memberi informasi lanjutan dengan berkata *“Maka dari itu, di sekitar lingkungan RW 03 ini bisa dijumpai bangunan-bangunan tempat ibadah dari beberapa agama. Mulai dari masjid, gereja sampai klenteng. Semua itu disediakan oleh pihak Pemerintah setempat guna memudahkan setiap umat beragama dalam melakukan aktivitas keagamaan masing-masing.”*

⁸ Dewa Agung Gede Agung, “Pemahaman Awal Terhadap Anatomi Teori Sosial dalam Perspektif Struktural Fungsional dan Struktural Konflik,” *Sejarah dan Budaya*, Vol. 9, No. 2, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), 164.

⁹ Hanum Jazimah Puji Astuti, “Slam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural,” *Nject: Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 2, No. 1, (Salatiga: Iain Salatiga, 2017), 29.

Diketahui fakta bahwasannya terdapat 4 jenis bangunan tempat ibadah dari berbagai agama yang berdiri di sekitar lingkungan Kampung Madani RW 03 Dukuh Pakis Surabaya. Keempat tempat ibadah tersebut yang pertama yaitu masjid Al-Hidayah yang mana merupakan tempat ibadah untuk agama Islam. Kedua, gereja protestan HKBP sebagai tempat ibadah agama kristen protestan. Ketiga, gereja Redemptor Mundi sebagai tempat ibadah agama katolik. Keempat, klenteng Tao Kwan Hay Qing Gong sebagai tempat ibadah agama konhuchu. Adapun berikut ini merupakan peta hasil digitasi yang peneliti buat guna memberikan gambaran terkait sebaran lokasi bangunan tempat ibadah yang ada di lingkungan Kampung Madani Dukuh Pakis Surabaya. Keempat bangunan tempat ibadah tersebar di sekitar lingkungan Kampung Madani dengan jarak yang cukup berdekatan antara bangunan tempat ibadah yang satu dengan yang lainnya. Dapat dilihat juga bahwa lokasi setiap bangunan ibadah tersebut tersebar di tengah pemukiman masyarakat, sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang tinggal di lingkungan Kampung Madani akan dengan mudah mengakses tempat ibadah untuk melakukan aktivitas agamanya masing-masing.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan juga bahwa Kampung Madani Dukuh Pakis Surabaya ini memiliki karakteristik lingkungan yang memiliki toleransi yang cukup tinggi dalam menyikapi pluralitas agama yang ada dalam kehidupan masyarakatnya. Ketersediaan tempat ibadah ini tidak terlepas dari adanya kesadaran masyarakat khususnya kesadaran dari pihak Pemerinthan setempat yang tentunya tidak hanya berupaya memberikan kemudahan bagi masyarakatnya tapi juga mengharapkan terciptanya sebuah lingkungan yang memiliki nilai toleransi tinggi sehingga masyarakat yang hidup di dalamnya pun dapat hidup berdampingan dengan harmonis dan tanpa adanya konflik khususnya terkait isu keagamaan. Hal tersebut terbukti memperoleh hasil yang baik dengan diketahui fakta bahwa sejauh ini masyarakat di lingkungan Kampung Madani dapat tetap hidup damai dan harmonis tanpa adanya konflik atau pertengkaran antar masyarakat maupun antar umat beragama.

Bentuk Upaya Masyarakat dalam Menciptakan Harmonisasi Sosial Keagamaan di Lingkungan Kampung Madani Kelurahan Dukuh Pakis Surabaya

Harmonisasi sosial keagamaan adalah sebuah proses yang berkembang secara alami dalam berbagai ruang dan waktu, membentuk interaksi yang saling menghargai dan mendukung di antara individu-individu dari latar belakang agama yang berbeda. Bentuk harmonisasi ini tidak terbatas pada momen-momen tertentu, melainkan bisa terjadi di berbagai aspek kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat serta dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan inklusif dimana pun dan kapan pun.¹⁰ Berdasarkan hal tersebut, secara sadar atau tanpa disadari, hal itu yang pada akhirnya menimbulkan sebuah interaksi sosial diantara masyarakat. Dan jika interaksi yang terjalin antar masyarakat sudah terstruktur dan berjalan secara dinamis, maka dapat dikatakan bahwa terdapat sebuah sistem sosial yang terjadi di dalam lingkup kehidupan masyarakat tersebut. Sistem sosial di masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kegiatan-kegiatan yang didasarkan pada minat dan tujuan bersama. Sistem sosial yang di dalamnya terdiri dari norma-norma, nilai-nilai, aturan dan struktur sosial, akan sangat memungkinkan bagi individu ataupun kelompok dalam kehidupan masyarakat untuk saling berinteraksi dan berkolaborasi demi mencapai apa yang menjadi tujuan dan kepentingan bersama.

Sebagai contoh yaitu terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Madani Dukuh Pakis, dengan berdasarkan tujuan yang ingin diciptakan bersama antara masyarakat dengan Pemerintah setempat yaitu kegiatan sosial keagamaan. Yang mana kegiatan-kegiatan

¹⁰ Dewi Chandra Hazani, "Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen di Kota Mataram," *Pensa: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 2, (STID: Mustafa Ibrahim, 2019),

keagamaan ini dilakukan dengan bertujuan untuk membangun nilai toleransi dan keharmonisan di tengah masyarakat. Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat Kampung Madani Dukuh Pakis setiap tahunnya yaitu silaturahmi. Silaturahmi yang dimaksud adalah ketika bertepatan dengan hari besar umat beragama, seperti misalnya hari besar umat Islam adalah Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha serta di hari besar umat Kristiani seperti hari Raya Natal.

Pada saat hari Raya Idul Fitri, kegiatan silaturahmi tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam, melainkan masyarakat dari agama lain juga turut serta melakukan kegiatan silaturahmi tersebut dengan ikut mengunjungi setiap rumah-rumah warga untuk bersilaturahmi dan tidak lupa juga ikut menikmati bersama hidangan yang biasanya tersedia ketika perayaan hari Raya Idul Fitri. Tidak hanya itu, adapun dalam perayaan Idul Adha, seringkali masyarakat Non Muslim ikut menyumbangkan hewan kurban yang diserahkan kepada panitia penyelenggara kegiatan Idul Adha di lingkungan Kampung Madani Dukuh Pakis.

Sedangkan bentuk upaya dalam membangun interaksi dan kolaborasi yang dilakukan oleh masyarakat Muslim di Kampung Madani Dukuh Pakis dalam kegiatan keagamaan salah satunya yaitu dengan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan hari raya Natal yang dilakukan oleh masyarakat Non Muslim khususnya masyarakat yang sekaligus menjadi pengurus di salah satu yayasan penampungan anak yatim piatu yang ada di Kampung Madani Dukuh Pakis yaitu yayasan Pondok Hayat. Dalam kegiatan ini masyarakat Muslim turut membantu mempersiapkan bingkisan ataupun konsumsi yang nantinya akan disalurkan kepada para anak yatim piatu di yayasan tersebut dan tentunya dengan tetap menjaga batas-batas yang ada. Berikut ini merupakan dokumentasi bangunan Pondok Hayat yang berada di lingkungan Kampung Madani Kelurahan Dukuh Pakis.

Adapun kegiatan lain yang diselenggarakan oleh pengurus Pondok Hayat yang erat kaitannya dengan harmonisasi sosial keagamaan, yaitu mengadakan suatu kegiatan sosial berupa arisan berupa sembako maupu parsel. Arisan ini dibuka untuk umum, sehingga tidak hanya masyarakat Non Muslim, beberapa masyarakat Muslim juga ada yang ikut bergabung di dalamnya. Arisan ini dilakukan secara rutin setiap tahunnya, yang mana nantinya bingkisan atau parsel tersebut dapat ditebus oleh anggota arisan pada saat hari raya baik hari raya Islam maupun hari raya agama lainnya.

Tidak hanya dalam kegiatan keagamaan, adapun kolaborasi yang terjalin antara umat Muslim dan Non Muslim di Kampung Madani dalam aspek sosial yaitu salah satunya dalam kegiatan kerja bakti. Kerja bakti ini juga merupakan program dari Kampung Madani yang dilakukan secara rutin satu kali dalam seminggu. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh masyarakat dengan tanpa memandang suku, budaya maupun agama dari masing-masing individu masyarakat. Pada saat pelaksanaannya, seluruh masyarakat memiliki peran dan tanggungjawabnya masing-masing guna menciptakan lingkungan Kampung Madani yang bersih dan nyaman.

Kegiatan-kegiatan yang telah dijabarkan diatas merupakan interpretasi dari suatu bentuk atau simbol yang di ilustrasikan dalam sudut pandang harmoni sosial keagamaan. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Madani tersebut pada akhirnya dapat menciptakan sebuah kerukunan dalam bermacam-macam perbedaan. Sejatinya masyarakat Kampung Madani Dukuh Pakis tentunya mengakui dan dapat merasakan segala bentuk perbedaan yang ada diantara mereka, akan tetapi terdapat penanaman keyakinan dalam diri setiap masyarakatnya bahwa keberagaman dan perbedaan bukanlah suatu halangan dan hambatan, melainkan kekuatan yang menunjukkan bahwa kebenaran memang beragam. Dan yang terpenting adalah masyarakat Kampung Madani ini tetap mengetahui, menghormati dan menjaga batasan-batasan yang ada ketika melibatkan diri dalam konteks agama. Masing-masing individu telah memahami dimana mereka harus membantu

dan tidak ikut berpartisipasi. Urusan agama memang sangat sakral, itulah sebabnya masyarakat selalu berupaya untuk menyikapi perbedaan secara bijaksana.

Dampak Harmonisasi Sosial terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat di Kampung Madani RW 03 Kelurahan Dukuh Pakis Kota Surabaya

Harmonisasi sosial menjadi kunci penting dalam menciptakan suatu tatanan kehidupan yang damai, stabil dan berkelanjutan. Apabila setiap elemen yang ada dalam kehidupan masyarakat seperti individu maupun kelompok dapat hidup secara berdampingan dengan disertai oleh rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama, maka dengan hal itu juga masyarakat dapat memperoleh beberapa manfaat yang tentunya akan sangat berdampak terhadap kehidupan masyarakat. Beberapa dampak yang dirasakan diantaranya yaitu meningkatnya kerukunan antar masyarakat. Hal ini dapat terjadi ketika segala bentuk ancaman terjadinya konflik sosial dapat diminimalisir bahkan dicegah melalui beberapa upaya seperti menciptakan sikap saling menghormati, menghargai dan menjalin kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok masyarakat.

Tidak hanya itu, harmonisasi sosial juga dapat berperan dalam menciptakan stabilitas sosial yang menjadi faktor utama dalam laju perkembangan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Dengan terciptanya stabilitas kehidupan, masyarakat dapat lebih menjalani hidup dengan rasa aman, damai dan tanpa harus khawatir akan terjadinya suatu ketegangan maupun kekerasan. Stabilitas ini juga sekaligus menjadi fondasi yang sangat penting dan berpengaruh besar terhadap perkembangan aspek kehidupan tidak hanya sosial melainkan juga ekonomi, budaya maupun agama. Pada akhirnya, harmonisasi sosial dalam kehidupan masyarakat menjadi landasan utama dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang kondusif dalam berbagai aspek kehidupan serta menghadirkan suasana yang positif dan mendukung sehingga memperoleh pengakuan dan penghormatan atas identitas sosial yang telah mereka bangun.

Harmonisasi Sosial Kegamaan Masyarakat Kampung Madani Kelurahan Dukuh Pakis Surabaya jika Ditinjau Berdasarkan Perspektif Islam

Berdasarkan tinjauan perspektif Islam, harmonisasi sosial keagamaan merupakan salah satu tujuan utama dari pokok ajaran agama Islam itu sendiri yang berupaya menciptakan kedamaian, keadilan dan persatuan antar umat manusia tidak terkecuali setiap individu yang terlibat dalam kehidupan bermasyarakat. Islam menjadi salah satu agama yang menekankan pada prinsip-prinsip moral yang mendorong terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dengan mengedepankan penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap segala bentuk perbedaan.¹¹ Islam memandang umat manusia sebagai satu kesatuan utuh yang berasal dari sumber yang sama. Seperti firman Allah *Subhannahu wa Ta'ala* yang tertuang dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

¹¹ Dudung Abdul Rohman. Moderasi Beragama: Dalam Bingkai Keislaman di Indonesia. (Bandung: Lekkas, 2021), 81.

Dalam ayat di atas, Allah *Subhannahu wa Ta'ala* memberikan pemahaman bahwasannya seluruh umat manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan agar dapat saling mengenal dan menghargai, bukan justru saling bermusuhan bahkan membenci. Ayat ini juga menegaskan bahwa keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat merupakan salah satu bagian dari ketentuan dan ketetapan dari Allah *Subhannahu wa Ta'ala*, yang man mengharuskan umat manusia untuk hidup berdampingan dengan saling menghargai dan menyayangi satu sama lain.

Salah satu yang menjadi landasan utama dalam harmonisasi sosial menurut sudut pandang agama Islam yaitu *ukhuwah* (persaudaraan), baik itu *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa), maupun *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama manusia). Persaudaraan ini mendorong masyarakat khususnya umat Muslim untuk memperlakukan orang lain dengan baik, ramah, adil dan juga tanpa adanya diskriminasi. Sedangkan dalam konteks masyarakat yang majemuk, *ukhuwah wathaniyah* dan *ukhuwah basyariyah* lebih menekankan terhadap pentingnya persatuan dan kesatuan nasional yang tidak didasarkan pada segala bentuk perbedaan baik perbedaan agama, ras, suku maupun budaya, melainkan didasarkan pada konteks kemanusiaan secara universal.

Lebih daripada itu, Islam juga sangat mengedepankan sikap tasamuh (toleransi), yang mana sikap ini sekaligus menjadi fondasi yang penting tertanam dalam diri setiap manusia dalam menciptakan harmonisasi sosial keagamaan khususnya dalam lingkup kehidupan masyarakat yang bersifat plural. Toleransi ini memberikan pemahaman akan pentingnya memberi ruang kepada orang lain untuk menjalankan keyakinannya tanpa disertai dengan paksaan maupun kekerasan dalam bentuk apapun. Hal tersebut selaras dengan firman Allah *Subhannahu wa Ta'ala* yang tertuang dalam Q.S Al-Kafirun, yang mana dalam surah tersebut *Allah Subhannahu wa Ta'ala* memerintahkan kepada seluruh umat Islam untuk tidak melakukan pemaksaan apapun dalam konteks agama. Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwasannya agama Islam menghargai kebebasan dalam beragama dan hak setiap individu untuk dalam memilih keyakinan dan prinsip hidupnya.

Penutup

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Kampung Madani Dukuh Pakis Surabaya mempunyai karakteristik lingkungan masyarakat dengan tingkat toleransi yang cukup tinggi khususnya dalam menyikapi pluralitas agama yang ada dalam kehidupan masyarakatnya. Sistem sosial di masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kegiatan-kegiatan yang didasarkan pada minat dan tujuan bersama. Sistem sosial yang di dalamnya terdiri dari norma-norma, nilai-nilai, aturan dan struktur sosial, akan sangat memungkinkan bagi individu ataupun kelompok dalam kehidupan masyarakat untuk saling berinteraksi dan berkolaborasi demi mencapai apa yang menjadi tujuan dan kepentingan bersama. Sebagai bentuk upaya dalam menciptakan harmonisasi sosial di tengah pluralitas agama, masyarakat di lingkungan Kampung Madani menjalin kolaborasi dalam beberapa aspek kehidupan.

Seperti contoh yaitu dalam aspek keagamaan, yang mana masyarakat Muslim ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan hari raya Natal yang dilakukan oleh masyarakat Non Muslim dengan membantu menyiapkan hadiah yang nantinya akan dibagikan kepada para anak yatim piatu khususnya yang ada di panti asuhan pondok hayat. Begitu pun sebaliknya, masyarakat Non Muslim ikut berpartisipasi dalam memeriahkan kegiatan halal bi halal ketika perayaan hari Raya Idul Fitri maupun ikut memberi hewan kurban ketika hari Raya Idul Adha. Adapun dalam aspek sosial yaitu salah satunya dalam kegiatan kerja bakti. Kolaborasi tentu bukanlah suatu hal

yang mudah untuk diciptakan, terlebih dalam konteks kegamaan. Setiap individu tidak hanya dituntut untuk menghargai segala bentuk perbedaan tapi juga dituntut untuk lebih membentengi diri atas keimanan dan keyakinannya agar terhindar dari peleburan agama yang justru mengarah pada hal yang negatif. Meskipun demikian, masyarakat Kampung Madani ini tetap mengetahui, menghormati serta menjaga batasan-batasan yang ada ketika melibatkan diri dalam konteks agama. Masing-masing individu telah memahami dimana mereka harus membantu dan tidak ikut berpartisipasi. Urusan agama memang sangat sakral, itulah sebabnya masyarakat selalu berupaya untuk menyikapi perbedaan secara bijaksana sehingga terciptanya harmonisasi sosial yang sekaligus menjadi kunci penting dalam menciptakan suatu tatanan kehidupan yang damai, stabil dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Agung, G. A. D. (2015). "Pemahaman Awal Terhadap Anatomi Teori Sosial dalam Perspektif Struktural Fungsional dan Struktural Konflik." *Sejarah dan Budaya*, 9(2). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Astuti, P. J. H. (2017). "Slam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural." *Nject: Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(1). Salatiga: IAIN Salatiga.
- Ayona, B., & Sudrajat, A. (2020). "Konstruksi Sosial Masyarakat Tentang Tradisi Ruwatan Sukerta." *Paradigma: Jurnal of Sociological Studies*, 8(1). Surabaya: Universitas Islam Negeri Surabaya.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Mengulik Data Suku di Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Harmadi. (2020). "Metafora 'Meja Makan' sebagai Upaya Membangun Toleransi di Tengah Kehidupan Masyarakat Indonesia yang Majemuk." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1). Semarang: Sekolah Tinggi Theologia Baptis.
- Hazani, C. D. (2019). "Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen di Kota Mataram." *Pensa: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2). STID Mustafa Ibrahim.
- Mahmudi, I. (2021). "Islam, Budaya Gotong Royong dan Kearifan Lokal." *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2(2). Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Marjuwva, P. M., & Anshori, I. (2023). "Keberagaman Masyarakat Muslim Inklusif di Perum Royal Residence Surabaya: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl." *Al Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama*, 9(1). Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern*. Flores: Seminari Tinggi Santo Paulus Ledaler.
- Retnowati. (2014). "Agama, Konflik, dan Integrasi Sosial (Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbondo)." *Jurnal Analisa*, 21(2). Ponegoro: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Rohman, A. D. (2021). *Moderasi Beragama: Dalam Bingkai Keislaman di Indonesia*. Bandung: Lekkas.
- Setyobekti, A. B., Kathryn, S., & Sumen, S. (2021). "Implementasi Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dalam Membingkai Keberagaman Pejabat Gereja Bethel Indonesia di DKI Jakarta." *SOTIRLA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4(1).
- Soekanto, S., & Parsons, T. (1986). *Fungsionalisme Imperatif*. Jakarta: Rajawali.

